































kondisi sosio-historis di mana seorang mufassir hidup. Jika dianalisa lbih jauh, maka sangatlah beralasan jika dikatakan bahwa Tantawi Jawhari penafsirannya adalah bercorak ilmi.

Tantawi menyusun kitab tafsirnya bertujuan agar ada integrasi antara al-Qur'an dan sains, ia menginginkan agar umat Islam memberikan perhatian lebih untuk mengkaji sains, agar dapat mengungguli Eropa dalam bidang tersebut. Maka ia memadukan atau menafsirkan ayat al-Qur'an dengan menggunakan sains. Hal ini sebagaimana diterangkan dalam Bab II. Bahkan beliau mempertanyakan bahwa 750 ayat al-Qur'an berbicara soal ayat-ayat kawniyah, sedangkan 150 adalah ayat fiqih tapi mengapa tafsir yang bercorak fiqih lebih banyak?.

Begitu juga latar belakang pendidikan beliau, apabila dilihat dari salah seorang guru beliau saja sudah terlihat ke mana arah pemikiran beliau. Beliau belajar kepada Muhammad Abduh. Muhammad Abduh inilah yang kemudian salah satu tokoh yang mempengaruhinya. Sehingga salah satu gagasan pembaharuan Muhammad Abduh adalah bahwa ingin meniadakan dikotomi antara ilmu-ilmu keislaman dengan sains. Begitu juga yang sedang menjadi cita-cita besar Tantawi Jawhari. Beliau menginginkan dari karya-karyanya –termasuk tafsir al-Jawahir- untuk meningkatkan daya piker umat Islam dan mendorong umat Islam agar kitab suci al-Qur'an benar-benar dijadikan motif untuk mengkaji ilmu pengetahuan.

Jika dilihat dari minat beliau, beliau selain bermminat mengkaji ilmu-ilmu agama beliau juga banyak mengkaji ilmu-ilmu fisika beliau secara terang menyatakan minatnya pada ilmu fisika dan mendorong adanya penguasaan bahasa

asing bagi pelajar-pelajar muslim. Terbukti banyak karya-karya beliau yang membahas soal agama dan sains, seperti *Al-Qur'an wa al-'Ulum al-'Asriyyat* (Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Modern), *Mizan al-Jawahir li 'Ajaib al-Kawn al-Bahir* (Timbangan Mutiara-mutiara dalam keajaiban alam yang gemerlap) dan *Jamal al'Alam* (keindahan Alam). Dan beberapa karya yang menyoal tentang sosial, hukum dan tentang kemunduran peradaban Islam. Maka dari beberapa bukti tersebut, terlihat bahwa Tantawi Jawhari adalah mufassir yang konsen mengkaji ilmu pengetahuan modern dan ilmu pengetahuan alam.

Faktor yang tidak kalah pentingnya untuk membuktikan corak penafsirannya adalah pengaruh dari kondisi sosio-historis ketika ia hidup. Dalam bab II dijelaskan bahwa Tantawi Jawwhari hidup pada tahun 1892 M sampai dengan 1940 H. artinya beliau termasuk mufassir yang hidup pada masa Mesir modern yang hidup pada abad ke-19 M. pada masa itu muncul dua kutub ekstrem, yaitu orang-orang yang cenderung kepada sekularisme dan cenderung kepada Islam bertipe tradisional. Embrio kedua kubbu ini adalah dari munculnya faham nasionalisme yang menjadi kebutuhan masyarakat Mesir ketika itu. Yang mana ingin memisahkan diri dari kekuasaan Utsmany sekaligus penjajahan Inggris. Muncullah nasionalisme sekuler dan nasionalisme religius.

Dari nasionalisme sekuler muncul faham sekularisasi yang mana beranggapan bahwa kehidupan politik harus dipisahkan dari agama. Hal ini mengakibatkan muncul tiga aliran pemikiran. Ada yang ingin menjadikan Islam sebagai sistem pandangan hidup yang menyeluruh sampai paada ranah politik.

















